

**PENGARUH PEMANFAATAN SARI SELEDRI (*Apium  
Graveolens*) TERHADAP PENYEMBUHAN  
KETOMBE KERING**



**Oleh**

**RTS. LISMAWATI**

**2008/00689**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DANKECANTIKAN**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**Wisuda Proide Maret 2013**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PENGARUH PEMANFAATAN SARI SELEDRI (*Apium Graviolens*)  
SELEDRI TERHADAP PENYEMBUHAN KETOMBE KERING**

**RTS.LISMAWATI**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi RTS.Lismawati untuk persyaratan wisuda periode Maret 2013 dan sudah diperiksa dan disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Februari 2013

Pembimbing I



Dra. Rostamailis, M.Pd  
NIP. 19510723 197602 2 001

Pembimbing II



Dr. Yuliana, SP., M.Si  
NIP. 19700727 199703 2 003

## **Abstrak berbahasa Indonesia dan Inggris**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyembuhan ketombe kering dengan pemanfaatan sari seledri yang dinilai dari tingkat rasa gatal dikulit kepala, jumlah kerak/ketombe, kondisi kulit kepala, dan tingkat kerontokan rambut dengan 3 tingkat perlakuan yaitu kelompok kontrol tanpa menggunakan sari seledri, kelompok eksperimen 1 dengan perlakuan 1 kali sehari dan kelompok eksperimen 2 dengan perlakuan 1 kali dalam 2 hari. Penelitian ini berjenis *quasi* eksperimen dengan *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* secara *volunteer*. Sampel adalah 9 mahasiswa yang terindikasi menderita ketombe kering. Analisis data secara deskriptif dan analisis Varian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyembuhan ketombe pada kelompok kontrol tidak memperlihatkan perubahan kearah yang lebih baik pada setiap indikatornya sedangkan untuk kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 terdapat pengaruh yang signifikan pada setiap indikatornya. Perbedaan pengaruh penyembuhan antara ketiga kelompok perlakuan menunjukkan hasil yang signifikan pada setiap indikator. Pemanfaatan sari seledri dapat mengobati ketombe kering secara bermakna dengan frekuensi pemakaian terbaik pada kelompok perlakuan satu kali sehari.

**Kata kunci : Sari Seledri, Ketombe kering.**

### **Abstract**

This study aimed to analyze the of celery essence to cure the dry dandruff assessed from the level of skin itching, the amount dandruff, scalp conditions and hair loss levels. There were three treatments done they were: a control group that was controlled without using the celery essence, an experimental group that was treated once day by using the celery essence, and the second experimental group which was treated by using the celery essence once in two days. This research was an quasi experimental research. the Sampling was purposive sampling technique used by volunteers. The sample 9 student of UNP who indicated suffering from dry dandruff. The Data analysis was descriptive and analytical Varian. Based on the reseach the results showed that the cure dandruff in the control group did not show a change towards the better on every indicator. More over, the effect of using three differences treatment groups showed significantly resultson eachindicator. The use of celery juice could cure dandruff considerably with the appro prate frequency used eksperimenal group which was treated.

**Keyword: celery Juice, dry dandruff.**

**PENGARUH PEMANFAATAN SARI SELEDRI  
(*APIUM GRAVEOLENS*) TERHADAP PENYEMBUHAN KETOMBE  
KERING (*PITYRIASIS CAPITIS*)**

RTS.Lismawati<sup>1</sup>, Rostamailis<sup>2</sup>, Yuliana<sup>2</sup>  
D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang  
Email : masratu@rocketmail.com

**Abstract**

This study aimed to analyze the of celery essence to cure the dry dandruff assessed from the level of skin itching, the amount dandruff, scalp conditions and hair loss levels. There were three treatments done they were: a control group that was controlled without using the celery essence, an experimental group that was treated once day by using the celery essence, and the second experimental group which was treated by using the celery essence once in two days. This research was an quasi experimental research. the Sampling was purposive sampling technique used by volunteers. The sample 9 student of UNP who indicated suffering from dry dandruff. The Data analysis was descriptive and analytical Variance. Based on the research the results showed that the cure dandruff in the control group did not show a change towards the better on every indicator. More over, the effect of using three differences treatment groups showed significantly results on each indicator. The use of celery juice could cure dandruff considerably with the appropriate frequency used experimental group which was treated.

**Keywords: Celery Juice, dry dandruff.**

**A. Pendahuluan**

Rambut yang sehat berawal dari kulit kepala yang sehat, bersih dari debu dan kotoran lainnya dan terhindar dari ketombe. Ketombe merupakan penyakit kulit kepala yang hampir semua orang pernah mengalaminya. Ketombe adalah sel-sel kulit mati yang terkelupas pada kulit kepala. Ideawati (2001:52) mengungkapkan bahwa ketombe disebut juga dengan *dandruff* yang artinya adalah suatu keadaan anomali pada kulit kepala yang di karakterisasi dengan

---

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga untuk Wisuda Periode Maret 2013

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kesejahteraan Keluarga

terjadinya pengelupasan lapisan-lapisan tanduk secara berlebihan dari kulit kepala membentuk sisik yang halus.

Pada dasarnya ketombe sangatlah mengganggu baik dari segi kesehatan maupun penampilan seseorang. Rahma (2008:14) berpendapat bahwa “penyebab ketombe merupakan keluhan umum yang di derita kurang lebih 50% pada orang dewasa”. Lebih lanjut Ervianti (2006:59) menjelaskan bahwa;

Jamur *malassezia*(*P. Ovale*) yang terdapat pada kulit kepala dengan kecepatan pertumbuhan normal kurang dari 47%, akan tetapi jika ada faktor pemicu yang mengganggu keseimbangan flora normal pada kulit kepala maka akan terjadi peningkatan kecepatan pertumbuhan jamur *malassezia* yang dapat mencapai 74%, tentu akan merusak pertumbuhan rambut dan mengganggu kesehatan kulit kepala secara umum.

Untuk mengatasi gangguan ketombe, pengobatan untuk bagian luar dilakukan dengan cara melakukan tindakan yang langsung diterapkan pada kulit kepala dan rambut seperti memberikan obat anti ketombe, keramas teratur maupun tindakan perawatan untuk kulit kepala lainnya. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mempermudah seseorang dalam melakukan upaya memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan ketombe, seperti menggunakan kosmetik buatan pabrik yang berbahan kimia. Namun kosmetik ini tentu mengandung efek samping yang berasal dari kandungan zat kimia dalam bahan kosmetika tersebut. Efek samping yang timbul terkadang tidak pernah terbayangkan sebelumnya karena efek samping dari zat-zat kimia muncul baik secara langsung maupun secara perlahan lewat perubahan sel-sel tubuh dikemudian hari.

Sukanto (1995:7) yang menyatakan bahwa “zat-zat dalam kosmetika anti ketombe akan berdampak seperti dermatitis kontak alergi atau iritasi, dermatitis

folikular, artikaria, kerontokan rambut, dan perubahan warna rambut”. Mengingat efek samping yang dapat timbul akibat dari penggunaan zat-zat kimia dalam sampo anti ketombe tersebut maka pengobatan dengan cara tradisional sebagai alternatif lain dalam mengatasi masalah ketombe dapat dilakukan. Salah satu bahan obat tradisional lain yang dapat digunakan dalam pengobatan ketombe adalah tumbuhan seledri. Tumbuhan seledri mudah di temukan di Indonesia, seledri merupakan tanaman hortikultura yang dapat tumbuh dengan baik pada dataran tinggi, terutama pada daerah yang berhawa sejuk.

Seledri adalah sejenis tanaman ternak tegak dengan tinggi sekitar 40 cm, berbatang persegi dan beralur membujur yang memiliki bunga yang kecil berwarna hijau. Menurut Rahma (2008:9) “kandungan zat yang ditemukan dalam seledri diantaranya diosmin, atsiri, tanin, apigenin, manit, inositol, asparagina, glutamine, manit, inositol, asparagina, glutamine, kolina, dan kaya akan vitamin A, C dan B”. Nitihapsari (2010:39) memperjelas bahwa “seluruh bagian tanaman seledri mengandung klorosida, apiin (glikosida flavon), isoplafon, umbeliferon, mannite, inosite, asparagin, glutamine, choline dan linamarose, dan mengandung minyak atsiri”. Ideawati (2001:12) juga mengungkapkan bahwa “tanaman seledri mengandung diosmin, minyak atsiri dan flavonoid seperti graveobiosid A (1-2%) dan B (0,1-0,7%) yang di perkirakan dapat berfungsi sebagai anti bakteri dan anti jamur.

Begitu banyak kandungan zat-zat yang terdapat dalam seledri yang dapat membantu mengatasi ketombe, namun penelitian tentang manfaat seledri untuk penyembuhan ketombe belum banyak di lakukan. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk memilih tanaman seledri sebagai obat tradisional dalam

menyembuhkan ketombe, karena zat yang terkandung dalam seledri memiliki kesamaan fungsi dengan zat-zat obat ketombe yang digunakan secara klinis.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, terhadap masyarakat khususnya di lingkungan tempat tinggal penulis, ditemui fakta bahwa permasalahan ketombe merupakan permasalahan yang paling banyak dikeluhkan oleh masyarakat. Beberapa orang menyatakan bahwa ketombe sangat mengganggu karena rasa gatal yang sangat terasa terutama pada saat cuaca panas dan kulit kepala berkeringat. Kemudian keluhan lain masyarakat juga berkaitan dengan terganggunya penampilan karena kerak yang berhamburan disekitar rambut dan bahu ditambah dengan bau yang tidak sedap akibat dari ketombe dikulit kepala dan efeknya membuat rambut menjadi rontok.

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa permasalahan ketombe, paling banyak diderita oleh wanita termasuk mahasiswa yang merupakan remaja berusia 18 - 25 tahun, hal ini dapat diakibatkan karena salah satu penyebab dari gangguan ketombe adalah karena faktor hormonal. Sesuai dengan pendapat Brahmono (2002) menyatakan bahwa “keluhan ketombe sering ditemukan pada usia dewasa muda dan insiden puncak atau keparahan pada tingkat tertinggi dapat terjadi pada usia sekitar 20 tahun, hal ini dapat disebabkan karena terjadinya gangguan hormonal dan meningkatnya produksi sebum dikulit kepala”.

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa banyaknya permasalahan ketombe yang dihadapi oleh masyarakat terutama remaja yang berusia 20 tahunan, kemudian dikarenakan selama ini belum banyak upaya dilakukan untuk mengatasi masalah ketombe dengan menggunakan

tanaman seledri, oleh karena itu maksud dari penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan sari seledri (*Apium Graviolens*) terhadap penyembuhan ketombe kering.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan *Nonequivalent Control Group Design* yaitu, untuk menjelaskan pengaruh pemberian sari seledri terhadap penyembuhan ketombe kering. Objek dalam penelitian ini adalah ketombe kering. Responden dari penelitian ini adalah mahasiswa wanita yang dalam berbagai kondisi memiliki karakteristik yang sama dan terindikasi memiliki ketombe kering yang berlebihan di bagian kulit kepala dan rambut.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang dilaksanakan dengan cara *volunteer sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari sekelompok orang yang memiliki ketombe kering, dengan jumlah sampel 9 orang. Sampel harus mematuhi setiap peraturan yang telah ditetapkan selama perlakuan, artinya tidak boleh menggunakan obat lain untuk mengatasi ketombe, tidak menggunakan kosmetik untuk penataan rambut seperti hair spray, gel rambut, dan lain-lain.

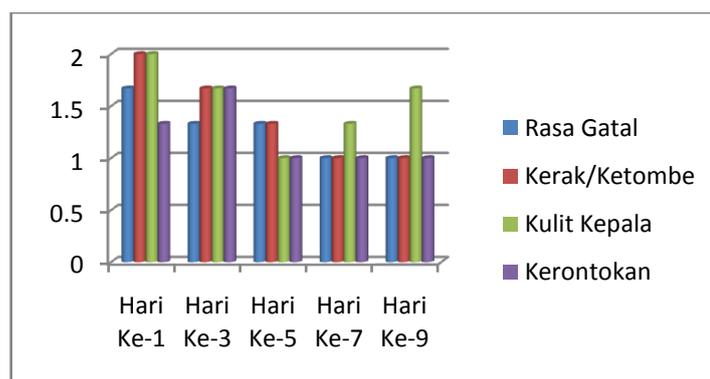
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan dokumentasi dan instrumen penilaian. Penilaian tingkat penyembuhan ketombe kering diamati dan ditelaah melalui ciri-ciri dan gejala yang timbul pada penderita kulit kepala berketombe kering dengan indikator : tingkat rasa gatal dikulit kepala, jumlah kerak/ketombe dikulit kepala, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut. Teknik analisis data dari pengisian

kuisisioner untuk menjawab semua pertanyaan peneliti, sedangkan untuk melihat tingkat kesembuhan ketombe melalui pemanfaatan sari seledri dengan frekuensi yang berbeda digunakan teknik Analisis varians dilanjutkan dengan uji Duncan apabila terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil analisis varians.

### C. Hasil Dan Pembahasan

#### 1. Penyembuhan Ketombe Kering Tanpa Pemanfaatan Sari Seledri (X1)

Berdasarkan analisis data yang dilakukan hasil dari penelitian pada kelompok kontrol tanpa menggunakan sari seledri menggambarkan bahwa setelah dilakukan penelitian dengan melakukan penyampoan dengan menggunakan sampo biasa merek Putri (Apel) tanpa menggunakan sari seledri pada kelompok kontrol, hasilnya tidak terdapat perubahan yang signifikan kearah penyembuhan pada masing-masing indikator ketombe kering yang diperhatikan, ini berarti tindakan tersebut tidak bisa menghilangkan ketombe kering bahkan pada kondisi kulit kepala sampel menunjukkan tingkat keparahan yang semakin tinggi dapat dilihat pada Gambar 1.

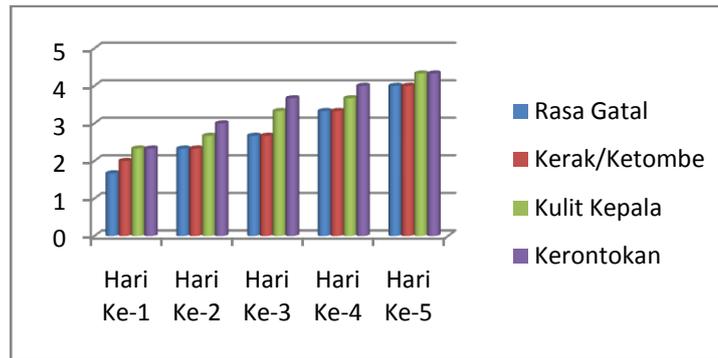


Gambar 1. Histogram Rata-rata hasil penyembuhan ketombe kering tanpa Pemanfaatan Sari Seledri pada kelompok kontrol (X1)

Isdaryanto (2012) yang menyatakan bahwa “*Shampoo* yang tepat akan membantu mengembalikan tingkat keasaman kulit kepala yang baik, memecah minyak, dan mencegah sel-sel kulit mati bertumpuk menjadi serpihan yang terlihat, *shampoo* yang tidak ditujukan secara khusus untuk pengobatan *seborrheic dermatitis (ketombe)*, tidak memiliki efek untuk mengobati kulit yang teriritasi dan merah akibat ketombe. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa shampo yang tidak diformulasikan khusus untuk ketombe tidak akan efektif untuk mengatasi masalah ketombe, sedangkan perlakuan pada kelompok kontrol hanya melakukan penyampoan dengan sampo biasa saja sehingga dapat difahami bahwa perlakuan tidak membawa hasil yang signifikan terhadap penyembuhan ketomme kering.

## **2. Pengaruh Pemanfaatan Sari Seledri Terhadap Penyembuhan Ketombe Kering Dengan Frekuensi Pemakaian Satu Kali Dalam Sehari (X2)**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan Hasil penelitian pada kelompok eksperimen pertama (X2) yang diberikan perlakuan pemanfaatan sari seledri untuk penyembuhan ketombe kering dengan frekwensi pemakaian satu kali dalam satu hari dengan hasil data tersebut dapat diartikan bahwa pemanfaatan sari seledri untuk pengobatan ketombe kering dengan frekwensi pemakaian satu kali dalam sehari dapat memberikan manfaat yang maksimal. Dengan berhasilnya upaya penyembuhan yang dilakukan terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan skor dengan kategori penilaian yang tertinggi untuk kelompok eksperimen satu (X2) Gambar 2.



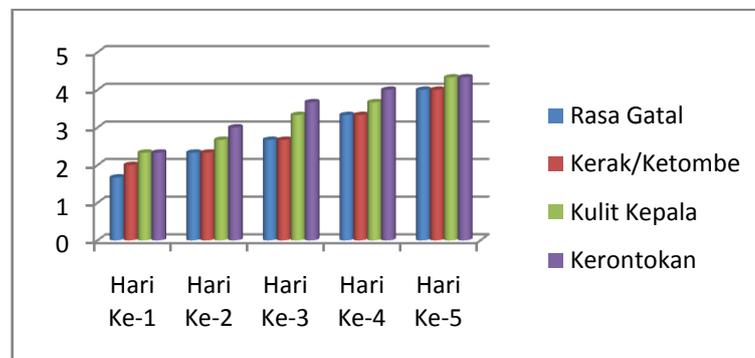
Gambar 2. Histogram Rata-rata hasil penyembuhan ketombe kering dengan Pemanfaatan Sari Seledri dengan frekuensi satu kali sehari (X2)

Dengan arti kata bahwa pengobatan masalah ketombe kering dengan pemanfaatan sari seledri yang mengandung zat diosmin yaitu senyawa yang berperan sebagai antiinflamasi, kemudian kandungan vitamin A, B dan C, merupakan zat yang dibutuhkan oleh rambut dan merupakan kandungan bahan yang ada didalam shampo anti ketombe modern. Handoko (2002) “vitamin A dapat berfungsi sebagai zat yang bermanfaat untuk memudahkan terlepasnya kerak dilapisan atas kulit kepala, juga untuk menyuburkan dan menyehatkan akar rambut”.

Kandungan minyak atsiri pada seledri merupakan zat yang berfungsi sebagai anti jamur. Menurut Efransyah (2011) “Minyak atsiri dapat digunakan untuk penyembuhan berbagai masalah penyakit kulit, hal itu karena minyak atsiri memiliki sifat antiseptik sehingga relatif lebih cepat dalam menyembuhkan penyakit kulit atau luka, selain itu, minyak ini juga mencegah luka dan infeksi yang lebih lanjut”. Dengan demikian pemanfaatan sari seledri dengan pemakaian yang teratur dan intensif dapat menghambat pertumbuhan jamur *P. Ovale* dengan baik.

### 3. Pengaruh Pemanfaatan Sari Seledri Terhadap Penyembuhan Ketombe Kering Dengan Frekuensi Pemakaian Satu Kali dalam Dua hari (X3)

Berdasarkan analisis data yang dilakukan Hasil penelitian pada kelompok eksperimen kedua (X3) yang diberikan perlakuan pemanfaatan sari seledri untuk penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam dua hari, diartikan perlakuan penyembuhan ketombe kering dengan pemanfaatan sari seledri dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam dua hari dapat memberikan hasil yang baik dan menuju kesembuhan. Hal ini dapat didukung dengan pendapat Nitihapsari (2010) yang menyatakan bahwa “penyembuhan kulit kepala dengan menggunakan zat anti ketombe dapat dilakukan dengan perawatan dengan menggunakan zat anti ketombe yang digunakan 1-3 kali dalam satu minggu”. Hal ini bertujuan agar penggunaan zat anti mikroba dapat bermanfaat mengendalikan jumlah jamur *phytosporum ovale* dikulit kepala, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Histogram Rata-rata skor Pemanfaatan Sari Seledri untuk penyembuhan ketombe kering dengan Frekuensi pemakaian satu kali dalam dua hari (X3)

**4. Perbedaan penyembuhan ketombe kering tanpa menggunakan Sari Seledri (X1) dengan pemanfaatan Sari Seledri dengan frekwensi pemakaian satu kali dalam satu hari (X2), dan satu kali dalam dua hari (X3)**

Dari ketiga tingkat perlakuan yang berbeda terhadap penyembuhan ketombe kering yang telah diuraikan, setiap perlakuan memberikan efek yang berbeda terhadap penyembuhan ketombe kering, baik yang memberikan pengaruh penyembuhan kearah yang lebih baik secara maksimal hingga penyembuhan kearah lebih baik dan penyembuhan yang kurang berhasil. Berdasarkan analisis varians yang dilakukan pada tiap-tiap indikator penilaian penyembuhan ketombe kering dapat dilihat pada uraian berikut ini:

- a. Tingkat rasa gatal yang dirasakan pada kulit kepala diperoleh F hitung (37.023)  $>$  F tabel (3.22) yang berarti pengujiannya signifikan. Dengan demikian penyembuhan ketombe kering dengan perlakuan yang berbeda (X1, X2, X3) berpengaruh terhadap tingkat rasa gatal dikulit kepala pada kelompok sampel. Lebih lanjut uji Duncan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan tertinggi adalah variabel X2 dengan kelompok perlakuan pemanfaatan sari seledri dengan frekuensi pemakaian satu kali sehari dengan skor sebesar 3,87 dengan kriteria rasa gatal sangat berkurang.
- b. Pada indikator jumlah kerak/ketombe diperoleh F hitung (41.447)  $>$  F tabel (3.22) yang berarti pengujiannya signifikan. Dengan demikian penyembuhan ketombe kering dengan perlakuan yang berbeda (X1, X2, X3) berpengaruh terhadap jumlah kerak/ketombe pada sampel. Lebih lanjut uji Duncan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan tertinggi adalah pada variabel X2 dengan kelompok perlakuan pemanfaatan sari seledri dengan frekuensi

- pemakaian satu kali sehari dengan skor sebesar 4,10 dengan kriteria jumlah kerak/ketombe menuju hilang.
- c. Pada indikator kondisi kulit kepala diperoleh F hitung (39.178) > F tabel (3.22) yang berarti pengujiannya signifikan. Dengan demikian penyembuhan ketombe kering dengan perlakuan yang berbeda (X1, X2, X3) berpengaruh terhadap kondisi kulit kepala sampel. Lebih lanjut uji Duncan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan tertinggi adalah pada variabel X2 dengan kelompok perlakuan pemanfaatan sari seledri dengan frekuensi pemakaian satu kali sehari dengan skor sebesar 4,07 dengan kriteria kondisi kulit kepala menuju bersih.
- d. Pada indikator tingkat kerontokan rambut diperoleh F hitung (68.385) > Ftabel (3.22) yang berarti pengujiannya signifikan. Dengan demikian penyembuhan ketombe kering dengan perlakuan yang berbeda (X1, X2, X3) berpengaruh terhadap tingkat kerontokan rambut. Lebih lanjut uji Duncan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan tertinggi penyembuhan ketombe kering dari indikator kerontokan rambut adalah pada variabel X2 dengan frekuensi pemakaian satu kali sehari pada skor sebesar 4,20 dengan kategori rontok menuju hilang atau berhenti.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan sari seledri yang mengandung zat-zat seperti diosmin, minyak atsiri, plafonoid dan multivitamin terbukti dapat bermanfaat sebagai obat untuk penyembuhan ketombe kering yang berfungsi sebagai pengganti dari obat anti ketombe seperti ketikonazol. Keberhasilan penyembuhan pada tingkat tertinggi adalah dengan pemanfaatan sari seledri dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam sehari. Penurunan jumlah jamur *phyto sporum ovale* pada kulit kepala sebagai manfaat pemakaian secara

teratur dan intensif pada setiap harinya, membuat keberhasilan penyembuhan ketombe sehingga rasa gatal menjadi berkurang, kerak dikulit kepala berupa serpihan-serpihan halus menghilang, kulit menjadi bersih dan kerontokan rambut dapat dihentikan.

Berbanding sebaliknya dengan sampel yang tidak diberikan perawatan dengan menggunakan sari seledri, pada kelompok kontrol ini sampel menunjukkan gejala ketingkat yang lebih parah dengan peningkatan rasa gatal, jumlah kerak dikulit kepala, kondisi kulit kepala yang semakin meradang dan tingkat kerontokan rambut yang bertambah. Sedangkan pada kelompok perlakuan dengan menggunakan sari seledri dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam dua hari dapat terlihat penyembuhan yang baik meskipun tidak semaksimal hasil pada sampel kelompok eksperimen satu.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat dirumuskan kesimpulan tingkat penyembuhan ketombe kering dengan pemanfaatan sari seledri adalah : Penyembuhan ketombe kering tanpa pemanfaatan sari seledri sebagai obat anti ketombe pada kelompok kontrol (X1) setelah lima kali perlakuan selama sembilan hari, tidak memperlihatkan perubahan kearah yang lebih baik (penyembuhan), pada setiap indikatornya terlihat hasil yang semakin buruk dan memperparah keadaan ketombe pada kulit kepala sampel.

Pada kelompok perlakuan satu (X2) pemanfaatan sari seledri untuk pengobatan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam sehari

terdapat pengaruh yang signifikan kearah penyembuhan pada tingkat rasa gatal, jumlah kerak dikulit kepala, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut. Perubahan yang signifikan pada kelompok sampel ini sudah dapat terlihat pada saat tindakan ke-4 pada hari yang keempat pula. Pada kelompok perlakuan kedua (X3), pemanfaatan sari seledri untuk pengobatan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam dua hari terdapat pengaruh yang signifikan pada tingkat rasa gatal dikulit kepala, jumlah kerak ketombe, kondisi kulit kepala dan tingkat rasa gatal. Perubahan yang signifikan telah dapat terlihat pada saat perlakuan kelima pada hari ke-10. Perbedaan penyembuhan ketombe kering antara ketiga perlakuan yang berbeda ini terlihat sangat signifikan setelah dianalisa dengan uji ANAVA dan dilanjutkan dengan Uji Duncan. Berdasarkan analisa tersebut tingkat penyembuhan ketombe kering yang paling baik dari ketiga perlakuan yaitu pada perlakuan 1 (X2) dengan pemanfaatan sari seledri untuk penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam satu hari.

Setelah melakukan penelitian ini penulis dapat memberikan sumbangan saran bagi semua pihak terkait dalam bidang tata rias dan kecantikan, bagi Prodi Tata Rias dan Kecantikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan pengetahuan untuk mata kuliah yang berhubungan dengan perawatan rambut, bagi responden, memberikan tambahan ilmu pengetahuan terutama yang berkecimpung di bidang kecantikan, menambah pengetahuan dan wawasan bagi yang membacanya dan bagi peneliti, selain sebagai syarat menyelesaikan pendidikan juga merupakan kesempatan untuk mencobakan dan berlatih langsung melakukan eksperimen dalam menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan masukan bagi produsen kosmetik untuk mengolah sari seledri secara pabrik untuk pengobatan ketombe.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Rostamailis, M.Pd dan Pembimbing II Dr. Yuliana, SP. M.Si.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bramono K. 2002. *Pitiriasis Sika/Ketombe: Etiopatogenesis. Dalam Kesehatan Dan Keindahan Rambut*. Kelompok Studi Dermatologi Kosmetik Indonesia (KSDKI)
- Ervianti E. 2006. *Seborrheic dermatitis and dandruff the usage of ketoconazole*. In: new perspective of dermatitis Elewski BE. 2005. Clinical diagnosis of common scalp disorders [serial on the internet]. J Invest Dermatol Symp Proc. 10(3): Diakses melalui <http://content.nejm.org/cgi>. Pada tanggal 16 Agustus 2012
- Efransyah. 2012. *Manfaat dan Khasiat Minyak Atsiri*. Diakses melalui situs <http://blogspot.pengetahuannumum.com> pada tanggal 13 Desember 2012.
- Ideawati, Zahira. Bariqina, Endang. 2001. *Perawatan dan Penataan Rambut*. Adicita
- Isdaryanto. 2012. *Cara Alami Menghilangkan Ketombe*. Diakses melalui situs <http://isdaryato.com> pada tanggal 13 Desember 2012
- Nitihapsari. Yulieta 2010. *Efektivitas Ekstrak Seledri (Apium Graveolens) 50% Dibandingkan Ketokonazol 2% Terhadap Pertumbuhan Malassezia Sp. Pada Ketombe Galuh Yulieta*. Artikel Ilmiah yang diterbitkan. Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Rahma, JZ. 2008. *Validasi Metode Penentuan Kadar Apigenin Dalam Ekstrak Seledri Dengan Kromatografi Cair Kinerja Tinggi*. Departemen Kimia Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Pertanian Bogor Bogor
- Sukanto, Heri. 1995, *Efek Samping Penggunaan Kosmetika. Lap/UPH. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga/RSUD Dr. Soetomo Surabaya.